

REPOSISI, RE-EVALUASI DAN REDEFINISI PENDIDIKAN NILAI



A. SUHERMAN

KATA PENGANTAR

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai moral yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan.

Uraian berikut bermaksud mengkaji kembali konsep-konsep nilai: mengklarifikasi apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana mengajar pendidikan nilai dalam kerangka reposisi, re-evaluasi dan redefinisi pendidikan nilai yang dimaksud. Setelah membandingkan antara harapan dan kenyataan tentang pendidikan nilai yang terselenggara dewasa ini maka keteladanan, keterpaduan, dan kesinambungan penyelenggaraan pendidikan nilai yang dilakukan orang tua di rumah, para guru di sekolah, para pembina/instruktur/pelatih di luar sekolah dan di luar rumah (pendidikan informal, formal, nonformal); serta penyampaian materi yang didekati dengan metode-metode yang menyentuh totalitas emosional anak adalah merupakan prinsip-prinsip penting yang sangat perlu diperhatikan menuju terwujudnya kualitas karakter bangsa yang diharapkan.

Penulis sadari, dalam penyusunan laporan ini merasakan masih banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan kalimat maupun dari segi materi yang diharapkan. Untuk itu, saran dan uluran tangan dalam rangka mengoreksi laporan serta kesempurnaan makalah ini merupakan suatu nilai yang sangat berharga.

Kepada Allah SWT penulis tengadahkan tangan memohon agar makalah ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Bandung, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. MASALAH	2
C. TUJUAN PEMBAHASAN	2
D. METODE PENULISAN	2
E. SISTEMATIKA PENULISAN	3
BAB II. PEMBAHASAN	4
A. CAKUPAN PENDIDIKAN NILAI-MORAL	4
B. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN NILAI	6
C. REPOSISI, RE-EVALUASI DAN RE-DEFINISI PENDIDIKAN NILAI	8
a. Nilai	9
b. Siapa pengajar nilai?	9
c. Di mana mengajar nilai?	10
d. Kapan mengajar nilai?	11
D. PENDIDIKAN NILAI-MORAL DITINJAU DARI PU	12
BAB III KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	14
A. KESIMPULAN	14
B. IMPLIKASI	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minuman-minuman keras, dan bahkan pembunuhan.

Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai/moral dan perilaku dalam pembelajarannya.

Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai-moral belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran nilai-moral secara terpisah dari mata-mata pelajaran yang sudah ada atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (PPKN, Pendidikan Agama, dan sejenisnya) kepada para siswa sekolah dasar pada khususnya. Oleh karena itu,

reposisi, re-evaluasi dan redefinisi terhadap "rumpun" pendidikan nilai khususnya, dipandang perlu agar tujuan kurikuler, tujuan nasional pendidikan yang bermaksud menyiapkan generasi bangsa yang berwatak luhur dapat tercapai. Memaknai tema tulisan dan sinyalemen tersebut di atas, hal-hal yang akan dikaji adalah apa cakupan pendidikan nilai, apa prinsip-prinsip pendidikan nilai, apa pokok-pokok bahasan pendidikan nilai, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana mengajar nilai?

B. Masalah

Berdasarkan kajian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diajukan dalam makalah ini adalah:

1. Apa cakupan pendidikan nilai-moral?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip pendidikan nilai?
3. Apa pendefinisian Reposisi, Re-evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai?
4. Bagaimanakah pendidikan nilai-moral ditinjau dari PU

C. Tujuan Pembahasan

Sebagaimana masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui cakupan pendidikan nilai-moral;
2. Untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan nilai;
3. Untuk menjelaskan pendefinisian Reposisi, Re-evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai.
4. Untuk mengetahui pendidikan nilai-moral ditinjau dari PU

D. Metode Penulisan

Mengingat permasalahan ini hanya terbatas pada satu kajian maka metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Dalam hal ini Winarno Surakhmad (1990 :40) mengatakan bahwa ciri-ciri deskriptif memusatkan diri pada pemecahan yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan

dan dianalisis karena itu metode ini disebut pula metode analitik. Pengumpulan data dalam pembahasan ini hanya terbatas pada observasi dan studi dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan makalah ini terdiri dari; Bab I Pendahuluan mengungkapkan: A. Latar belakang masalah, B. Masalah, C. Tujuan Pembahasan D. Prosedur pemecahan masalah, E. Metodologi penulisan, dan F. Sistematika penulisan.

Pada bagian Bab II. Pembahasan, A. Cakupan pendidikan nilai-moral, B. Prinsip-prinsip pendidikan nilai; C. Reposisi, Re-evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai; Pendidikan Nilai-Moral ditinjau dari PU.

Bab III. Merupakan Kesimpulan dan Implikasinya, serta pada bagian akhir Pustaka Acuan sebagai sumber referensi pada penulisan makalah ini.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Cakupan Pendidikan Nilai-Moral

Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran (BP-7,1993:25). Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, dalam moral manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain. Memperhatikan pernyataan tersebut di atas, jelas sekali hubungan antara budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Nilai yang diambil adalah nilai tinggi, luhur, mulia, suci, dan jujur. Norma yang diambil juga mendekatkan hidupnya kepada yang memberi hidup agar selamat. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggungjawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari budi pekerti tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral. Dalam hal ini, secara umum disepakati bahwa sesuatu yang berkenaan dengan budi pekerti atau perilaku yang baik secara konseptual berkaitan dengan etika. Memberikan definisi nilai, norma, moral atau etika bukanlah hal yang mudah. Di bawah ini dikemukakan pengertian nilai, norma, dan moral/etika hanya sebagai batasan untuk memahami ketiganya.

"Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya (BP-7,1993:20). Manusia sebagai subjek budaya, maka dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya menghasilkan di dalam masyarakat bentuk-bentuk budaya yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai.

Wujud atau bentuk kebudayaan sebagai pendukung nilai hidup/kehidupan itu paling sedikit ada tiga macam, yaitu: (a) Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya yang semua itu mencerminkan alam pikiran yang memancarkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya; (b) Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan/perilaku manusia dalam masyarakat yang sudah berpola yang semua itu menunjukkan adanya suatu nilai yang dipegangnya; (c) dan Benda-benda hasil karya manusia dari suatu masyarakat yang bersangkutan.

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7,1993:23). Norma, di samping sebagai pedoman atau panduan berbuat atau bertingkah laku juga dipakai sebagai tolok ukur di dalam mengevaluasi perbuatan seseorang. Norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu suatu keadaan yang dikenakan kepada si pelanggar norma. Si pelanggar norma harus menjalani sanksi sebagai akibat atau tanggung jawabnya atas perbuatan itu. Adapun wujud, bentuk, atau jenis sanksi itu sesuai, selaras dengan wujud, bentuk, dan jenis normanya. Norma dapat ditemukan dalam kehidupan manusia dan dapat digolongkan menjadi (1) norma agama atau religi, (2) norma moral atau kesusilaan, (3) norma adat istiadat/sopan santun atau norma kesopanan, dan (4) norma hukum.

Moral berasal dari kata bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *manner mores* atau *manners*, *morals* (BP-7,1993:24; Poespoprodjo,1986:2). Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh sesuatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di pelbagai wacana etika, atau dalam aturan-aturan yang diberlakukan bagi suatu profesi.

Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika (Haricahyono,1995:221-222). Etika, kadang-kadang didefinisikan sebagai ilmu perilaku, walaupun masih dipertanyakan apakah etika dapat dipandang sebagai ilmu. Johnson (1989:1) menjelaskan etika sebagai berikut.

"Ethics is a science in the sense that its study represents an intellectual enterprise, a rational inquiry into its subject matter in the hope of gaining knowledge. As such ethics can be contrasted with art or religion or technology, whose purposes are not the same. Although ethics differ from the various empirical sciences both in its subject matter and its special methodology, it shares with them a general methodology, rational inquiry and an overall goal the attainment of truth. These relationships between ethics and science have led philosophers to speak of ethics as a normative science, because it concerns itself with norm and standards, in contrast to the descriptive sciences, which concerns themselves which describing empirical facts".

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Nilai

Pendekatan atau model pembelajaran tradisional cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama, dan belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Padahal, pendekatan atau pembelajaran tradisional rasanya sukar untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran tradisional yang sekarang banyak diterapkan, cenderung kurang memperhatikan kelangsungan pengalaman siswa yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya. Hal seperti ini bertentangan dengan karakter usia sekolah dasar. Siswa sekolah dasar masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarga dapat dialami pula di sekolah. Selain itu, pengalaman mereka yang masih bersifat global menuntut diterapkannya model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka (Briggs dan Fotter, 1990; Rachman, 1999). Karakteristik siswa-siswa sekolah dasar adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba kongkrit, dan

terpadu. Memperhatikan karakteristik siswa seperti itu, maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa sekolah dasar adalah model-model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi (Joyce dan Weil,1992) atau model interaksi dan transaksi. Pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas diidentifikasi sebagai berikut: (a) libatkan siswa secara aktif dalam belajar; (b) dasarkan pada perbedaan individu; (c) kaitkan teori dengan praktik; (d) kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar; (e) tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan; (f) tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; dan (g) sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Penyajian bahan atau pokok-pokok bahasan yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah dasar hendaknya didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas (Azis Wahab,1997:35). Martorella dalam Djahiri (1992) mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu: (a) *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya; (b) *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap; (c) *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah; (d) *Value Clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral; (e) *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral; (f) *Moral Awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu; (g) *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai; (h) *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Model adalah sebuah bentuk konstruksi yang dapat berwujud konsep atau maket yang menggambarkan secara lengkap sebuah pemikiran atau gambaran bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil. Terdapat empat model pendidikan moral atau budi pekerti yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial (Hers, 1980).

Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks.

Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertimbangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral.

Tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral yaitu berfokus pada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan (Raths, 1965). Model-model tersebut melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan. Pada dasarnya model pengungkapan nilai berakar pada dialog yang tujuannya bukan untuk mengenalkan nilai tertentu kepada peserta didik tetapi untuk membantu menggunakan dan menerapkan nilai dalam kehidupan.

C. Reposisi, Re-Evaluasi dan Re-Definisi Pendidikan Nilai

Untuk melakukan penempatan, penilaian dan pendefinisian kembali pendidikan nilai yang dewasa ini mendapat sorotan, berturut-turut akan ditera dengan pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana pendidikan nilai itu?

a. Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, 1995:28-29). Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dimaksud.

b. Siapa pengajar nilai?

Orang tua sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina, dan sejenisnya dapat mewakili mereka mengembangkan budi pekerti dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar bergaul dengan para pendidik (guru, kyai, pembina). Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya. Contoh: di sekolah para pendidik mengajarkan agar para siswa berbuat jujur, tetapi orang tua mengajarkan; "Nak! nanti kalau ada telepon katakan bahwa Ibu tidak ada",

padahal pada saat itu ibunya ada di rumah. Kalau hal itu terjadi, maka sistem nilai yang dipupuk tersebut tidak akan tumbuh subur, yang terjadi adalah kekecewaan dari semua pihak. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan tugas orang tua, para pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama secara terpadu saling menunjang. Orang tua, sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak. Konsekuensinya ialah orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai. Anak hanya akan menuruti apa yang diperintahkan atau terjadi di rumah. Kemudian secara bertahap pada diri anak-anak akan timbul kesadaran dan pengertian tentang apa yang dilakukannya. Penciptaan suasana yang menunjang di dalam rumah menuntut usaha agar orang tua tidak hanya dengan bicara, tetapi juga memberi contoh perbuatan yang baik bagi anak-anaknya. Pengembangan moral melalui pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan hapalan, melainkan mengembangkan ketaatan serta keterampilan dalam perilaku bermoral (Sinolungan, 1997:138). Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak beranjak ke tingkat dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari dominasi rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya. Dari uraian di atas, harapannya bahwa yang mengajarkan nilai adalah orang tua di rumah, pendidik di sekolah, dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat. Pada kenyataannya, hal ini belum berjalan secara harmonis sesuai dengan yang diharapkan.

c. Di mana mengajar nilai?

Nilai yang diajarkan di sekolah atau lembaga lain, baik yang positif maupun yang negatif kurang berpengaruh pada diri anak jika dibandingkan

dengan pendidikan nilai yang dikembangkan di rumah oleh keluarga. Keluarga di rumah memiliki potensi yang sangat drastis dan praktis dalam menularkan dan mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya dibandingkan orang lain, unsur lain, atau kelompok lain. Keadaan seperti ini sudah demikian dan semestinya demikian, sebab keluarga adalah teladan utama dan memiliki tanggung jawab yang sangat mendasar. Keluarga adalah wadah pendidikan utama dan pertama. Setelah itu, anak-anak akan belajar nilai di sekolah dan di luar rumah. Pertanyaannya adalah sudahkah rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai tempat untuk belajar nilai? Kenyataannya, hal ini masih pincang, sebab antara rumah, sekolah, dan masyarakat masih terjadi kekurangan dalam kesinambungannya.

d. Kapan mengajar nilai?

Bull (1969:18) menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang. Pertama, tahap anatomi yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. Kedua, tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. Ketiga, tahap sosionomi yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Keempat, tahap otonomi yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa tekanan lingkungannya. Mengingat nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan yang mana anak memiliki hak dalam mengembangkan dirinya maka pendidikan nilai hendaknya diberikan secara dini, sekarang, dan selalu setiap waktu. Gagasan untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak sampai mereka "cukup tua untuk memilih sistem nilai mereka sendiri" adalah gagasan yang dapat mendatangkan bencana. Hal ini ibarat mengapungkan seorang anak dalam bak mandi ke tengah sungai berarus deras dengan harapan si anak akan menemukan caranya sendiri untuk tiba di sebuah pelabuhan yang aman. Proses pengembangan nilai pribadi berjalan lebih baik bila orang tua memusatkan perhatian pada nilai-nilai dan secara sadar mencoba membantu dengan mengajari dan meneladani mereka sejak dini dan sepanjang waktu. Anak-anak akan dan masih mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri -- tetapi mereka akan berbuat demikian "karena" orang tua menunjukkan bahwa ini bagian yang penting dalam proses

pengembangan nilai. Penilaian kita adalah sudahkah para orang tua selalu mengajarkan nilai dan dimulai sejak dini? Sudahkah anak-anak berkata bahwa ini sesuai atau tidak sesuai dengan nilai yang pernah diterimanya dari orang tua dulu?

D. Pendidikan Nilai-Moral

Negara atau suatu bangsa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya berperilaku tidak bermoral. Mereka tidak memiliki pegangan dalam menegara dan memasyarakat dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Oleh karena itu, nilai diajarkan agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Moralitas dan perilaku yang didasarkan pada pendidikan umum yang dimiliki sebuah generasi akan dapat mengembangkan kemandirian, kebebasan, dan percaya diri dari generasi tersebut. Kita mengajarkan nilai kepada anak-anak karena inilah amal yang paling nyata dan paling efektif yang dapat kita perbuat untuk kebahagiaan mereka. Pengalaman pahit atau manis yang dialami oleh satu generasi atau seseorang memang dapat menyarikan dan mengembangkan nilai tersebut dari pengalamannya. Tetapi, masa hidup satu generasi atau seseorang tidak cukup lama untuk mempelajari, menyarikan setiap hubungan antara nilai dan kebahagiaan. Oleh karena itu, adalah tugas generasi tua mewariskan nilai kepada generasi muda dan generasi muda untuk mempelajari nilai yang diwariskan generasi terdahulu itu serta hubungan-hubungan sebab-akibatnya. Refleksi kita adalah sudahkah generasi terdahulu menyampaikan dan generasi muda sekarang mengetahui secara mendalam tentang mengapa mengajar dan belajar nilai?

Kontradiksi dan disintegrasi antara pendidikan nilai moral di ruang sekolah (kadang nilai ini tidak pernah ditanamkan) dan keadaan dalam masyarakat muncul karena beberapa alasan.

Pertama, penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat.

Kedua, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, nonpemerintah, dan seluruh masyarakat.

Ketiga, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Masih tumbuh subur kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan.

Nilai-nilai moral yang perlu disosialisasikan dan diterapkan di masyarakat kita dewasa ini umumnya mencakup:

Pertama, kebebasan dan otoritas: kebebasan memiliki makna majemuk dalam proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selama hayat dikandung badan, tak seorang pun memiliki kebebasan mutlak. Manusia perlu berani untuk hidup dan tampil berbeda dari yang lain tanpa melupakan prinsip hidup dalam kebersamaan. Kebebasan manusia pada hakikatnya bukan kebebasan liar, tetapi kebebasan terkontrol. Kebebasan tanpa tanggung jawab mengundang pemegang roda pemerintahan dalam republik ini untuk menyelewengkan kuasa mereka demi kepentingan terselubung mereka. Kekuasaan yang seharusnya diterapkan adalah kekuasaan nutritif yang menyejahterakan hidup rakyat banyak;

Kedua, kedisiplinan merupakan salah satu masalah akbar dalam proses membangun negara ini. Kedisiplinan rendah; Sampah bertebaran, para pemegang kuasa menunjukkan posisi mereka dengan menggunakan "jam karet", aturan lalu lintas tak pernah sungguh-sungguh ditaati, tidak sedikit polantas hanya duduk-duduk di bawah pondok di sudut dan mengintai pelanggar lalu lintas; kedisiplinan mengatur lalu lintas memprihatinkan; banyak oknum disiplin dalam tindak kejahatan, seperti korupsi; kedisiplinan dalam penegakan hukum positif terasa lemah sehingga kerusuhan sosial sering terulang di beberapa tempat.

BAB III

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Pembelajaran dapat meliputi langkah orientasi/informasi, pemberian contoh, latihan/pembiasaan, umpan balik, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari. Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin, dan masyarakat. Di samping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai ilustrasi dapat disimak contoh mengembangkan nilai kejujuran dan tenggang rasa berikut ini: (1) Kejujuran, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui permainan sebab-akibat, perjanjian untuk berbuat jujur, dan penghargaan atas kejujuran; dan (2) Tenggang rasa, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui menghafal pernyataan bermakna, permainan untuk memperhatikan sesuatu (pemandangan), permainan memperhatikan hidung, permainan memperhatikan kebutuhan orang lain, permainan sahabat rahasia (Linda, 1993; Rachman, 1999).

Penilaian kita adalah sudahkah kita mengajar nilai dengan disertai keteladanan dari semua pihak? Kelemahan yang terjadi selama ini adalah bahwa

pendidikan nilai hanya dilakukan secara verbalistis sehingga yang nampak adalah verbalisme konsep nilai di kalangan masyarakat atau para siswa.

B. Implikasi

Harapan dan pelaksanaan pendidikan nilai yang dewasa ini dilaksanakan belum berjalan dengan harmonis dan berdaya guna. Di sana-sini masih terlihat ada kepincangan. Sebagai akibatnya, pendidikan nilai yang diharapkan dapat membentuk anak bangsa yang bernilai luhur belum tercapai. Ketidaktercapaian itu ditandai oleh adanya krisis akhlak anak bangsa. Oleh karena itu, implikasinya adalah agar pendidikan nilai berhasil dengan baik maka perlu keteladanan dari semua pihak; ada kerja sama yang baik antara orang tua, pendidik, dan masyarakat; ada kesinambungan antara pendidikan yang diselenggarakan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; dan pembelajaran hendaknya diselenggarakan dengan metode-metode yang menyentuh totalitas emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Wahab, A. (1997). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdikbud, BP3GSD.
- BP-7 Pusat. (1995). *Bahan Penataran P4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Bull, dan Norman J. (1969). *Moral Judgement from Childhood to Adolescence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1992). *Models of Teaching*. Boston: Ellin and Bacon.
- Kosasaih, D. (1992). *Menuluri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: LPPMP.
- Linda, dkk. (1995). *Teaching Your Children Values*. New York: Simon sand Chuster.
- Poespoprodjo, W. (1986). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Rachman, M. (1999). *Values Education Models for Enhancing Good Citizenship in Community Civic Education (Action Research at Elementary School in Central Java*. Makalah pada Conference on Civic Education (CICED). Bandung: CICED.
- Raths, LE.; et.al. (1985). *Values and Teaching*. Ohio: Charles E Merrill Publishing Co
- Sinolungan, A.E. (1997). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Wira Sari.